

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji secara komprehensif penafsiran terhadap ayat perumpamaan tentang nyamuk dalam QS. Al-Baqarah ayat 26, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadirnya tamtsīl *ba'ūdḥah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 ini merupakan sebagai jawaban atas pengingkaran kaum munafik yang menganggap remeh perumpamaan hewan-hewan kecil di dalam al-Qur'an, semisal laba-laba dan lalat. Dalam menafsirkan ayat tentang perumpamaan nyamuk ini, sebagian mufassir berbeda pendapat, bahwa perumpamaan ini mengumpamakan apa.

*Pertama*, Sebagian mufassir seperti Ath-Thabarsī dan Imam Nawawi, menjelaskan bahwa ayat tamtsīl *ba'ūdḥah* ini berbicara tentang keagungan dan keajaiban Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, yaitu nyamuk.

*Kedua*, Hamka, Quraish Shihab, dan al Maraghi meskipun secara redaksional ia tidak menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat ini itu mengumpamakan apa, tetapi jika dilihat dari penafsirannya, dapat ditemukan bahwa mereka juga menjelaskan bahwa perumpamaan dalam ayat tersebut berbicara tentang keagungan Allah dalam menciptakan nyamuk.

*Ketiga*, Ath-Thabari, yang dalam penjelasannya berbeda dengan beberapa mufassir di atas, ia mengatakan bahwa perumpamaan nyamuk dalam ayat ini adalah mengumpamakan dunia. Bahwa dunia seisinya seperti kehidupan nyamuk, yang apabila lapar ia hidup, dan mati apabila ia merasakan kekenyangan. Sama halnya dengan manusia di dunia, apabila mereka merasakan kekenyangan dengan kenikmatan dunia, maka Allah akan mengambil kenikmatan itu.

Berdasarkan penafsiran para mufassir, maka penulis lebih cenderung kepada penafsiran yang mengatakan bahwa perumpamaan ini berbicara tentang keagungan dan keajaiban Tuhan dalam menciptakan makhluk-Nya, yaitu nyamuk. Di samping penjelasannya sangat logis, juga sesuai dengan asbab an-nuzul yang ada.

Mengacu ragam penafsiran yang dikemukakan para mufassir yang ada dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan juga bahwa tamtsīl ini berbeda dengan tamtsīl - tamtsīl lain, sebab tamtsīl yang ada memiliki objek perbandingan tentang sesuatu yang dituju. Tetapi, tamtsīl ini hanya menjelaskan nyamuk sebagai bahan ungkapan. Jadi, tamtsīl ini keluar dari *dharab al-matsal* dari segi terminologisnya, dan termasuk kategori tamtsīl *i'tibar*, yaitu sebuah perumpamaan yang menunjukkan sifat ketakjuban terhadap sesuatu. Sehingga, fitrah dari tamtsīl nyamuk

adalah untuk direnungkan semua orang demi mengambil pelajaran.

Disamping itu, para mufassir juga berbeda pendapat mengenai makna *ba'ūdḥah* dan *famā fauqahā*. Terkait kata *ba'ūdḥah*, sebagian besar mufassir mengartikannya sebagai nyamuk, seperti Ath-Thabari, Al-Maraghi, at-Thabarsi, Imam Nawawi, dan Hamka. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa makna *ba'ūdḥah* adalah kutu yang busuk. Setelah melakukan pengkajian yang mendalam, sebagaimana penulis rujuk dari Mu'jam Al-Ghaniy, Mu'jam Al-Ra'id, dan Mu'jam Al-Wasith, penulis menyimpulkan bahwa *ba'ūdḥah* mengindikasikan sebagai nyamuk.

Sedangkan redaksi *famā fauqahā*, Ath-Thabari mengartikannya sebagai sesuatu yang lebih besar dari nyamuk, sedangkan Al-Maraghi dan sebagian mufassir mengartikannya sebagai sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk. Menurut penulis, perbedaan di antara Ath-Thabari dan Al-Maraghi dalam menafsirkannya disebabkan karena latar belakang kehidupan mereka yang berbeda. Sehingga pendapat yang dikemukakan Ath-Thabari kurang tepat, karena jika nyamuk adalah binatang yang paling kecil, berarti tidak ada binatang lain yang lebih kecil dari nyamuk.

2. Ilmu pengetahuan modern membuktikan bahwa sesuatu yang dianggap remeh temeh seperti nyamuk, sebagaimana dijelaskan Harun Yahya, ternyata bisa menghantarkan

tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang begitu besar. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa:

*Pertama*, nyamuk mengalami proses metamorfosis yang luar biasa. *Kedua*, memiliki teknik menghisap darah yang menakjubkan. *Ketiga*, mempunyai teknik terbang yang hebat. *Keempat*, memiliki reseptor peka untuk menandai lokasi mangsa. *Kelima*, memiliki kemampuan mendengar nyamuk yang tanpa tanding dan sepi kawaninya.

Di samping itu, nyamuk memiliki struktur tubuh yang lengkap dengan bagian-bagiannya. Ia memiliki 100 mata di kepalanya, 48 gigi di mulutnya, 3 jantung di perutnya lengkap dengan bagian-bagiannya, 6 pisau di belalainya, dan 3 sayap pada setiap sisinya. Dan yang lebih mengherankan lagi dari semua ini adalah, bahwa ilmu pengetahuan modern telah mengungkapkan fakta bahwa diatas punggung nyamuk terdapat hewan yang sangat kecil, tidak nampak kecuali dengan mikroskop.

3. Dengan merujuk kepada analisis dalam BAB IV, maka hikmah tentang tamtsil nyamuk di dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, melalui ayat tersebut, manusia dituntut untuk bertafakur tentang alam, serta memikirkan makhluk yang kecil seperti nyamuk.

*Kedua*, mempertebal keimanan pada keagungan Allah dan hinanya manusia agar tidak berlaku sombong.

*Ketiga*, membawa hikmah akan tanda-tanda kekuasaan Allah yang mampu menciptakan hewan sekecil nyamuk, bahkan lebih kecil dari pada itu. Sehingga manusia menjadi takjub dengan kekuasaan Allah.

*Keempat*, membawa hikmah bagi manusia, agar jangan hanya melihat bentuk yang kecil, namun lihatlah juga dari manfaat besarnya yang tak terlihat.

*Kelima*, keberadaan nyamuk memotivasi bagi para ilmuwan untuk menghasilkan temuan-temuan baru di bidang IPTEK.

*Keenam*, keberadaan nyamuk membawa berkah bagi manusia terutama dalam bidang ekonomi.

*Dan ketujuh*, nyamuk mampu menjaga keberlangsungan hidup ekosistem di bumi.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Adapun saran maupun rekomendasi yang penulis tawarkan, di antaranya adalah:

1. Pada penelitian ini penulis merujuk kepada penafsiran mufassir secara umum yang representatif, yang mewakili mufassir klasik hingga kontemporer. Untuk penelitian selanjutnya barangkali pemilihan mufassir ini dapat lebih dikonsentrasikan pada bidang tertentu, misalnya pada corak penafsiran.

2. Penelitian ini terkonsentrasi pada tamtsīl tentang ayat ba‘ūdḥah yang ditafsirkan secara luas oleh beberapa mufassir. Penulis berharap ada penelitian selanjutnya yang membahas tentang tamtsīl -tamtsīl hewan lain yang ada di dalam al-Qur’an. Terlebih pada penelitian selanjutnya nanti, peneliti memilih satu tokoh yang concern di bidangnya.